

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam dunia saat ini, peran keluarga menjadi sangat penting dalam menentukan masa depan dunia maupun gereja. Tidak dapat disangkal bahwa perubahan pola, kebiasaan dan budaya pada zaman ini mempengaruhi semua aspek hidup (GE 13). Perubahan ini terjadi juga dalam institusi keluarga dengan pelbagai implikasi yang mengikutinya. Keluarga harus menjalin komunikasi yang baik antara suami-istri serta anak-anak. Jika dalam keluarga orangtua tidak menjalin komunikasi yang baik maka anak-anak akan mendapatkan atau mengalami hal yang buruk yang turut pula mempengaruhi terhadap iman anak-anak. Oleh sebab itu, orangtua harus mampu mendidik serta memperhatikan pertumbuhan anak-anaknya terutama dalam hal iman sehingga anaknya mendapatkan pertumbuhan iman yang baik.

Orangtua menyalurkan kehidupan kepada anak-anak dan mereka terikat dengan kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Orangtualah yang menjadi pendidik yang pertama dan utama (GE, 33). Tugas pendidikan ini amat penting, sehingga tidak boleh diabaikan. Tugas ini merupakan kewajiban orangtua. Orangtua mesti menciptakan suasana keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam keluarga kristen, yang diperkuat dengan rahmat dan kewajiban sakramen perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajarkan untuk mengenal Allah. Inilah adalah proses pembentukan iman anak.

Paus Paulus VI dalam Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa ikatan hakiki antara cinta kasih suami dan istri dan penerus kehidupan ialah anak-anak. Cinta kasih perkawinan menuntut suami istri untuk memiliki kesadaran yang penuh akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua. Maka, pelaksanaan tugas kebapa-ibuan secara bertanggung jawab menuntut suami istri untuk mengenal sepenuhnya kewajiban-

kewajiban mereka terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap masyarakat (AL 68).¹ Sebagai bagian dari persekutuan cinta kasih, keluarga harus menghayati cinta kasih antar suami dan istri yang kemudian akan menjadi pola yang akan dipraktikkan dalam hubungan antara anggota keluarga atau kepada keluarga lain yang ada di sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga harus menciptakan suasana gembira karena hal ini akan membantu anak-anak berdaya-guna di dalam lingkungan masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Banyak keluarga yang mengharapkan agar keluarga mereka bertahan, yang ditandai dengan rasa saling menghormati dan menghargai. Mereka menghargai usaha gereja yang melalui kegiatan pewartaan memberikan pendampingan dan dukungan yang berhubungan dengan perkembangan kasih, cara mengatasi masalah di dalam keluarga dan yang paling penting ialah cara membesarkan serta mendidik anak-anak (AL 38)². Mendidik dan membesarkan anak tidak bisa hanya dilakukan dengan kata-kata atau teori saja tetapi harus dengan tindakan yang nyata. Tindakan nyata yang dilakukan setiap hari akan menciptakan komunikasi iman yang baik antara anak bersama orangtua sehingga anak tersebut akan semakin lebih mengenal Allah.

Setiap orangtua pasti menginginkan hal yang terbaik bagi anak-anak mereka terutama dalam hal pertumbuhan serta pendidikan iman mereka. Orangtua sebagai pendidik haruslah menjadi yang pertama dan utama mendidik iman anak secara aktif agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Orangtua menjadi pusat dalam mengajarkan pemahaman tentang iman agar anak-anak bisa belajar dari keluarga sendiri bukan belajar dari orang lain. Iman anak harus terbentuk dalam keluarga. Anak-anak adalah anugerah mengagumkan dari Tuhan dan sukacita bagi orangtua maupun gereja. Melalui mereka Tuhan membarui dunia.

Tantangan utama yang dihadapi keluarga pada zaman kini ialah mendidik iman anak-anak, karena pengaruh besar media. Sebagian orangtua lebih mementingkan pekerjaan mereka atau lebih mementingkan pendidikan formal yang ada di sekolah, sehingga

¹ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 68.

² *Ibid.*, hlm. 38.

mereka lupa bahwa tugas utama mereka ialah mendidik iman anak mereka agar menjadi lebih baik. Jika hal ini terus dibiarkan maka lama-kelamaan akan mengakibatkan iman dari nilai-nilai kekatolikan dan anak-anak menghilang. Memang, orangtua memiliki kewajiban untuk mencari kebutuhan keluarga mereka, namun anak-anak juga sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan pendidikan dari orangtua. Oleh karena itu, orangtua diharapkan membagikan waktu mereka antara mencari kebutuhan hidup dengan tugas mereka sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Perhatian harus diberikan kepada kebutuhan dan harapan keluarga yang dalam hidup sehari-harinya menjadi tempat tumbuh dan tempat pewarisan iman, spritualitas, dan keutamaan yang konkret dan hakiki yang membentuk eksistensi manusia.

Peran dan tanggung jawab keluarga yaitu orangtua pendidikan dan pembinaan iman anak. Beberapa studi empiris menjelaskan bahwa peran strategis orangtua amat menentukan kualitas diri dan kualitas iman anak. Elisabeth Retno Juita mengadakan penelitian di wilayah Jamprit paroki Santo Yusup Baturetno, Yogyakarta pada tahun 2021. Fokus penelitiannya adalah katekese keluarga yang bisa meningkatkan peran orangtua dalam Pendidikan iman di wilayah penelitiannya tersebut. Judul penelitiannya adalah *Katekese Keluarga sebagai upaya meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan iman anak di wilayah Jamprit paroki Santo Yusup Baturetno*.³

Sementara itu, Yohanes Mbira juga mengadakan penelitian tentang katekese keluarga dengan fokus pada katekese keluarga berbasis digital demi perkembangan iman anak. Judul tulisannya adalah *Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak*.⁴

Dari kedua penelitian ini, Yohanes Mbira menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara *online*. Hasil dari wawancaranya menunjukkan bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak lebih tertarik dengan ajaran kristiani karena penggunaan digital,

³ Elisabeth Retno Juita, "Katekese Keluarga Sebagai Upaya Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak" (Disertasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2021)

⁴ Yohanes Sribeny Mbira "Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak" (Disertasi, STKIP Widya Yuwana, 2020)

Sedangkan Juita lebih fokus kepada pemahaman orangtua tentang katekese keluarga. Ia menemukan bahwa orangtua lebih sibuk dengan pekerjaan lain sehingga waktu untuk berkumpul bersama anak itu kurang.

Dari kedua penelitian yang menjadi berbeda dengan penelitian dari penulis ialah, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara. Penulis lebih menfokuskan kepada katekese keluarga dan juga pendidikan iman anak, karena disinyalir kurang adanya kegiatan katekese di paroki sehingga pendidikan iman anak yang seharusnya dimulai dari keluarga itu sangat kurang.

Hal seperti ini sudah banyak terjadi dalam kehidupan umat kristani. Penulis merasa prihatin dengan keadaan seperti ini yang pernah terjadi di beberapa keluarga yang ada di Paroki Nita terutama dalam hal membina serta mendidik iman anak yang semestinya sudah dimulai dalam keluarga. Hal yang menjadi penyebab utama kurangnya pendidikan iman dalam keluarga ialah banyak orangtua yang lebih mementingkan pekerjaan, atau lebih mementingkan pekerjaan rumah sehingga mereka lupa akan tugas utama mereka sebagai pendidik. Akibatnya, waktu untuk berada bersama dengan anak-anak semakin kurang atau bahkan mereka tidak mempunyai waktu sama sekali untuk duduk bersama dengan anak-anak sehingga anak-anak seakan tidak mendapatkan perhatian khusus dari orangtua mereka. Dalam hal mendidik anak-anak, orangtua hanya mengajarkan doa-doa pokok (Bapa Kami dan Salam Maria) sedangkan dalam hal pendidikan iman anak orangtua mengandalkan guru-guru di sekolah atau kepada para Frater atau Suster yang setiap hari minggu mendampingi SEKAMI. Penulis melihat bahwa perlunya ada kegiatan katekese keluarga yang dapat membantu orangtua dalam menyadarkan peran mereka sebagai pendidik serta menyadari mereka akan pentingnya tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman yang pertama dan utama dalam keluarga. Dengan latar belakang pemikiran ini, maka penulis mengambil judul skripsi

KATEKESE KELUARGA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTO MIKHAEL NITA

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diidentifikasi ialah sebagai berikut, Bagaimana katekese keluarga dapat meningkatkan peran orangtua dalam proses pendidikan iman anak di Paroki Santo Mikhael Nita?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada dua tujuan yang akan dicapai melalui penulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orangtua di Paroki Nita mendidik iman anak dalam keluarga mereka.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Tulisan ini memiliki manfaat yang bisa membantu berbagai pihak untuk memperhatikan Pendidikan iman anak. Secara terperinci, berikut ini adalah manfaat dari penulisan ini. *Pertama*, bagi Orangtua. Tulisan ini memberikan pemahaman dan katekese kepada orangtua selaku pendidik yang pertama dalam mendidik iman anak mereka dalam keluarga. *Kedua*, bagi Paroki. Tulisan ini akan memberikan masukan, kritik atau saran kepada paroki setempat mengenai peran orangtua selaku pendidik yang pertama dalam proses pendidikan iman anak mereka dalam keluarga. *Ketiga*, bagi Penulis. Tulisan ini menambah pengetahuan mengenai pentingnya peran orangtua dalam proses pendidikan iman anak.

1.5 METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, di mana penulis mencoba untuk menemukan masalah yang dihadapi orangtua di paroki Nita. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan penelitian ialah dengan melakukan wawancara secara terstruktur. Fokus dari penelitian ini ialah melihat sejauh mana katekese keluarga dalam meningkatkan peran orang untuk mendidik iman anak. Subjek dalam penelitian ialah orangtua serta anka-anak yang ada di Paroki Nita.